

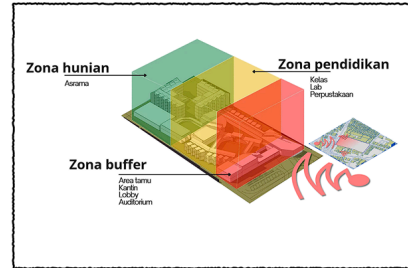
TA 162
PERANCANGAN BOARDING SCHOOL UNTUK TUNANETRA DENGAN
PENDEKATAN FENOMENOLOGI DI SEMARANG

LIVING BEYOND SIGHT
 BOARDING SCHOOL UNTUK TUNANETRA DI SEMARANG



Perancangan ini dilatarbelakangi karena terbatasnya fasilitas pendidikan khusus tunanetra di Kota Semarang, meskipun jumlah penyandang tunanetra termasuk sebagai kelompok disabilitas ketiga terbesar di Semarang. Selain itu, jarak tempuh sekolah yang jauh menjadi hambatan murid tunanetra dalam mengakses pendidikan.

ZONING



LAYOUT & SIRKULASI

LINEAR

Easy to navigate
 Peletakan sign/tanda simbol bisa dibuat bertahap dan mudah dihapal

CENTER POINT

Add paths

TACTILE DINDING

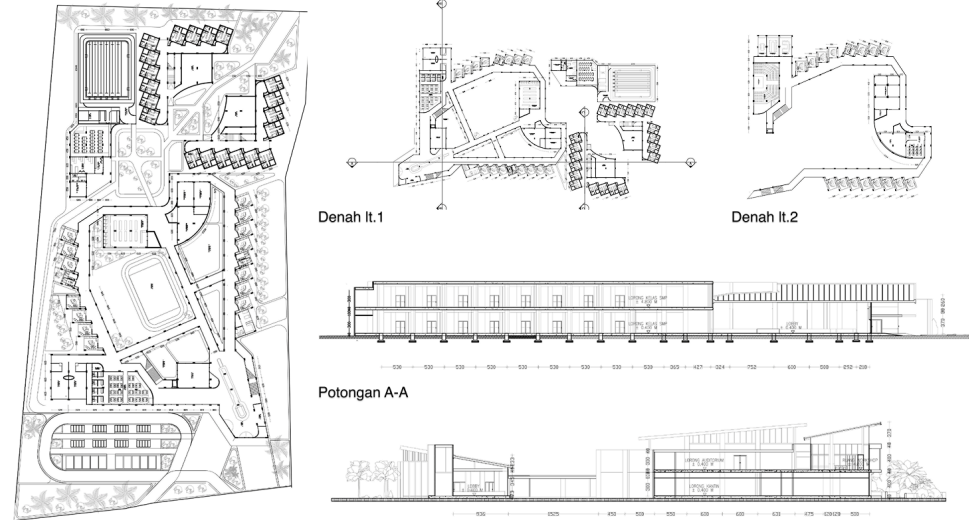
Paving tactile hanya bisa untuk mengetahui arah jalan tapi tidak sisi

Point ambigu
 Memberi tanda simbol konsisten seperti arah mata angin

Patokan badan user menghadap utara (dsb) sisi kanan dan kiri memiliki pola berbeda, namun tetap konsisten Membantu navigasi sisi

PATOKAN: PINTU MASUK

GAMBAR KERJA



Siteplan & Denah It. 1

Potongan B-B

RENDER

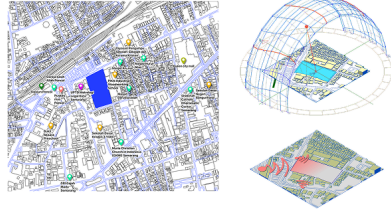


Lorong

Auditorium

Dormitory

LOKASI



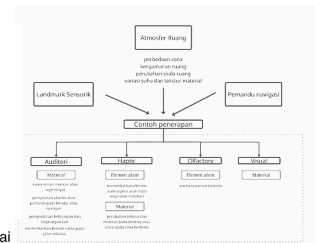
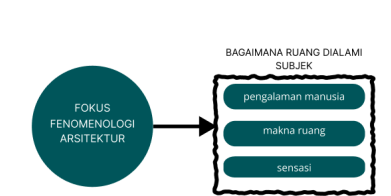
ALAMAT

Jl. Inam Bonjol, No. 210-212, Pemuda 3,
 Pandansari, Kec. Semarang Tengah, Kota
 Semarang, Jawa Tengah 50139

Luas lahan : 15760m²
 KDB : 60%
 KLB : 3,0 maksimal 5 lantai

Sumber kebisingan terbesar berasal dari lalu lintas kendaraan di Jalan Imam Bonjol serta aktivitas kereta api Stasiun Poncol pada waktu-waktu tertentu.

KONSEP DESIGN



Boarding school untuk tunanetra dirancang sebagai lingkungan pendidikan dan hunian yang mendukung aktivitas belajar, interaksi sosial, serta pembentukan kemandirian siswa tunanetra dalam kesehariannya. Penerapan pendekatan fenomenologi diterapkan untuk menghadirkan pengalaman ruang yang lebih peka terhadap indera nonvisual murid tunanetra, seperti tekstur, suara, dan orientasi tubuh dalam ruang dengan tujuan agar pengguna tunanetra dapat memahami lingkungan secara mandiri. Hal ini diwujudkan dengan penggunaan penerapan landmark dan node dengan karakteristik yang berbeda pada setiap zona. Karakteristik tersebut diterjemahkan melalui berbagai elemen sensorik yaitu

- Auditori : pengaturan akustik ruang
- Haptik : perbedaan tekstur material setiap zona
- Olfactory : penggunaan vegetasi aromatik pada titik node
- Visual : penggunaan warna kontras untuk penglihatan parsial

